

PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE *JIGSAW* PADA SISWA KELAS VI SD

Rokhmat Nurhadi dan Sri Pawiti*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar melalui metode *jigsaw* pada siswa kelas VI SD. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini berjumlah 20 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) melalui penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VI SD, yang ditunjukkan dengan kategori minat belajar baik dan sangat baik yang dicapai pada prasiklus 25%, meningkat pada siklus I 40%, siklus II 55%, dan siklus III menjadi 85%; (2) melalui penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD, yang ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada prasiklus 20%, meningkat pada siklus I 45%, siklus II 65%, dan siklus III menjadi 100%.

Kata kunci: minat, hasil belajar, *jigsaw*

The aims of this research are to increase learning interest and outcomes of 4th grades students of elementary school through jigsaw method. This classroom action research is in SD Negeri 3 Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. The subjects of this research are 20 students. Then, this research is conducted in 4 steps, are planning, action, observation, and reflection. The data collecting technique use observation, test, and field notes with descriptive quantitative to percentage as data analysis technique. The results of research showed that: (1) through jigsaw method can increase students' learning interest that shown by both good and excellent category are 25 % in pre-cycle, become 40 % in 1st cycle, 55 % in 2nd cycle, and 85 % in 3rd cycle; (2) through jigsaw method can increase students' learning outcomes that shown by students who reach KKM, are 20 % in pre-cycle, become 45 % in 1st cycle, 65 % in 2nd cycle, and 100 % in 3rd cycle.

Keywords: Interests, learning outcomes, jigsaw method

* Rokhmat Nurhadi adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Sri Pawiti adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu fenomena manusia yang beragam dan sangat kompleks. Dengan sifatnya yang kompleks, maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang, seperti dari sudut pandang psikologi, sosiologi dan antropologi, ekonomi, politik, komunikasi, dan sebagainya. Beragam pendapat dan argumentasi tentang pendidikan dari berbagai sudut pandang dapat memperluas wawasan berbagai pihak. Namun, karena penjelasan dan definisi dari para ahli yang sangat beragam, maka agak sulit untuk menemukan definisi yang representatif dan dapat diterima oleh seluruh pihak.

Mutu pendidikan yang diharapkan dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diharapkan. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa, bukan mendikte dan mentransfer pengetahuan kepada siswa. Selain itu, guru juga merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya. Guru yang kompeten dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar siswa dapat optimal.

Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mengembangkan suasana belajar yang menumbuhkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas siswa. Pengelolaan kelas sangat penting sehingga perlu dilakukan guru mulai dari pengelolaan tingkah laku siswa di kelas, menciptakan iklim sosio-emosional, hingga penelolan proses kelompok. Hal ini dilaksanakan secara baik supaya proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah

terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa (Isjoni, 2012: 11). Kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan strategi yang tepat dan dilengkapi dengan sarana serta prasarana yang memadai agar dapat mewujudkan proses kegiatan pembelajaran yang memenuhi tuntutan tujuan pendidikan nasional. Strategi dan prasarana pembelajaran yang tepat merupakan modal awal yang utama untuk keberhasilan suatu pendidikan.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah juga menjadi salah satu penyebab proses pembelajaran sebagian besar hanya sebatas mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), sehingga siswa hanya menerima pengetahuan yang disampaikan guru. Dengan demikian, pembelajaran di kelas cenderung menempatkan siswa sebagai objek statis dengan banyak kegiatan menyimak, mendengar, dan mencatat pengetahuan yang diberikan guru. Pengetahuan yang diperoleh siswa pun sangat minim dan terbatas, sesuai yang akan dan telah diberikan guru kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa seorang guru tidak dapat serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan barangkali bahkan mengajarkannya kepada siswa lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi (Siberman, 2009: 27).

Pada proses pembelajaran, siswa sangat jarang diberi motivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran di kelas lebih banyak diarahkan pada proses menghafal informasi yang diberikan guru atau yang dibaca oleh siswa dari buku ajar. Dengan demikian, siswa dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa diarahkan untuk memahami segala informasi yang diperoleh dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa proses pembelajaran adalah salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan. Pada proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk

mengembangkan kemampuan berpikir (Sanjaya, 2006: 1). Dengan demikian, suasana belajar harus diarahkan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini berarti proses pembelajaran harus berorientasi pada siswa (*student centered*).

Sesuai konteks pendidikan, Ilmu Pengatahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pada pengembangan pendidikan IPS, tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual. Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pendidikan IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerja sama dengan kelompok yang majemuk merupakan aspek yang penting dimiliki oleh siswa. Hal ini menjadi bekal siswa sebagai warga negara yang berpartisipasi aktif di era global. Isi, pendekatan, dan proses pendidikan senantiasa dalam dinamika yang terus berubah dan berkembang.

Kasus yang terjadi di SD Negeri 3 Peniron untuk pembelajaran IPS, adalah berkaitan dengan minat siswa yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Kondisi ini disebabkan karena materi yang harus dikuasai siswa sangat banyak dan kompleks, sehingga siswa sangat kesulitan untuk menguasai materi pembelajaran. Hal ini terbukti saat pembelajaran mata pelajaran IPS dengan Kompetensi Dasar “mendeskripsikan gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga”, minat belajar siswa kurang, dan hasil belajar siswa juga kurang maksimal. Dari data yang peneliti dapatkan, untuk pembelajaran IPS ini persentase minat siswa hanya sebesar 25% dari target harapan 75%, dan perolehan nilai harian siswa yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 hanya sebesar 20 %, sedangkan sisanya masih di bawah KKM.

Melihat keadaan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki proses

pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Perbaikan tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran yang benar-benar dapat mendorong siswa untuk meningkatkan minat dan antusias mengikuti pembelajaran, sehingga diharapkan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Untuk meningkatkan minat dan hasil belajar ini, metode pembelajaran yang peneliti anggap tepat adalah metode *jigsaw*. Dengan metode pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menggali informasi dan menganalisis hasil penggalian informasi dengan dirinya sendiri, sehingga konsep IPS pada Kompetensi Dasar mendeskripsikan gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga akan lebih dikuasai oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 3 Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2014 sampai dengan April 2014 pada semester genap Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis, dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru atau dosen (Iskandar, 2011: 21).

Penelitian tindakan kelas pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran di kelas dan sekaligus merupakan upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas, guru diharapkan mampu memahami lebih dalam persoalan-persoalan yang terjadi di kelasnya dan mampu menemukan solusi terbaik dari persoalan tersebut (Paizalludin dan Ermalinda, 2013: 2).

Guru melakukan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran *jigsaw stray*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan pada setiap situasi atau kejadian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data

mengenai proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung, sedangkan teknik pengumpulan data hasil belajar siswa dilakukan dengan pelaksanaan kegiatan tes uji kompetensi yang dilakukan pada setiap akhir siklus penelitian tindakan. Selama penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan perangkat tes hasil belajar siswa.

Pada penelitian tindakan kelas ini, analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menggunakan rata-rata (*mean*) dan persentase. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan narasi. Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kemajuan perkembangan hasil belajar siswa, baik secara individu maupun klasikal.

Penelitian tindakan kelas ini diakhiri apabila indikator kriteria keberhasilan telah terpenuhi, yaitu: (1) peningkatan minat belajar siswa ditunjukkan adanya peningkatan nilai/skor hasil pengamatan minat yang mencapai minimal 80% siswa yang termasuk kategori sangat baik dan baik pada pembelajaran IPS; (2) peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan hasil tes yang telah mencapai nilai minimal tuntas dengan KKM 75 secara klasikal mencapai 80% dari seluruh siswa tuntas pada pembelajaran IPS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kondisi awal

Minat dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Peniron perlu ditingkatkan. Hal ini berdasarkan data awal yang peneliti peroleh. Data awal yang ada, pada kondisi awal prasiklus, sikap siswa yang sangat berminat baru mencapai 25% atau baru sebanyak 5 siswa dari jumlah

seluruh 20 siswa. Sementara itu, siswa yang belum berminat masih ada 15 siswa atau 75%. Hasil belajar siswa SD Negeri 3 Peniron juga masih rendah. Dari data awal prasiklus, diperoleh data siswa yang tuntas KKM baru ada 4 siswa dari jumlah keseluruhan 20 siswa atau 20%. Siswa yang belum tuntas KKM masih ada 16 siswa atau 80%. Nilai rata-rata kelas yang dicapai baru 63,0.

Bermula dari permasalahan yang dihadapi guru saat pembelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 3 Peniron ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi guru. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dan guru kelas V di sekolah tersebut.

2. Siklus I

Sebelum pelaksanaan siklus I, didahului dengan refleksi pada hasil prasiklus. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, skenario pembelajaran, dan yang lain disesuaikan dengan materi pembelajaran dari guru, dengan jadwal pembelajaran di kelas, dan alokasi waktu yang telah disusun oleh guru. Pelaksanaan tindakan kelas siklus I terdiri dari 2 pertemuan dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam deskripsi kondisi pembelajaran sebelum diadakan tindakan terdapat permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan minat dan hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri 3 Peniron Kebumen pada mata pelajaran IPS. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti selaku observer dan kolaborator menetapkan tujuan tindakan kelas pada siklus I, yaitu berusaha meningkatkan minat dan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran metode *jigsaw*.

Pelaksanaan pada pertemuan I, diperoleh implementasi tindakan pada siklus I. Pertemuan I dilakukan pada hari Rabu, 5 Maret 2014, pada jam keempat dan kelima. Di akhir pelajaran, siswa bersama guru membuat rangkuman hasil diskusi yang dilanjutkan dengan pemberian tugas dan motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar sebagai langkah tindak lanjut pada akhir pembelajaran.

Pada pertemuan II diadakan diskusi kelas dengan dipandu oleh guru, untuk membicarakan konsep penting yang menjadi perdebatan dan perbedaan pendapat antarkelompok. Guru menjelaskan konsep yang benar agar siswa tidak salah. Di akhir pelajaran, siswa bersama guru membuat rangkuman hasil diskusi dilanjutkan pemberian ulangan pada akhir pertemuan. Guru juga memberikan tugas sebagai langkah tindak lanjut pada akhir pembelajaran.

Pada saat kegiatan pembelajaran, peneliti dan observer melakukan pengamatan terhadap minat siswa saat mengikuti pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *jigsaw*, dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan. Untuk kategori sangat baik dan baik atau yang disebut berminat pada prasiklus ada 5 orang atau 25% meningkat menjadi 11 orang atau 55% pada siklus I pertemuan II dan yang lain 9 orang 45% adalah masuk pada kategori cukup, kurang, dan sangat kurang atau disebut belum berminat. Dengan demikian, masih perlu perbaikan pembelajaran pada siklus II karena siswa belum mencapai keberhasilan 80% sangat berminat.

Hasil belajar siswa pada siklus I juga mengalami peningkatan dibandingkan hasil yang diperoleh pada prasiklus di awal pembelajaran. Ulangan harian pada siklus I, siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau dikatakan tuntas ada 11 orang atau 55% dan yang belum tuntas 9 orang atau 45%.

Pada saat kegiatan pembelajaran, peneliti dan observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw*. Pengamatan ini dilaksanakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa jauh dan seberapa banyak kegiatan guru pada proses pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan penggunaan metode *jigsaw*. Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan peneliti, dapat dilihat bagaimana tindakan atau kegiatan guru melaksanakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan rambu-rambu yang tersedia dalam lembar observasi tadi.

3. Siklus II

Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus II, supaya kegiatan pembelajaran pada siklus II berjalan dengan baik. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai program dan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II yang akan dilakukan dengan 2 pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan 2. Di akhir pelajaran, siswa bersama guru membuat rangkuman bersama. Pada pertemuan 2, untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan evaluasi dengan materi siklus II.

Pada saat kegiatan pembelajaran, peneliti dan observer melakukan pengamatan terhadap minat siswa saat mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan metode *jigsaw*. Hasil pengamatan siklus II ini, sudah banyak perubahan, terutama dalam hal minat siswa terhadap pembelajaran IPS. Pelaksanaan pengambilan nilai hasil belajar dilakukan setelah satu siklus pembelajaran selesai.

Hasil ketercapaian belajar siswa pada siklus II, diperoleh data bahwa siswa yang mencapai nilai tuntas ada 13 siswa atau 65%. Sementara itu, siswa yang belum mampu mencapai nilai tuntas ada 7 siswa atau 35%. Hasil ini menggambarkan ketuntasan yang melebihi 75%, sebagai persentase target keberhasilan penelitian. Hasil pengamatan terhadap kegiatan guru saat melaksanakan pembelajaran dengan metode *jigsaw* juga meningkat. Secara garis besar, hasil yang diperoleh adalah peningkatan indikator yang dilaksanakan guru pada proses pembelajaran ini.

Hasil refleksi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa siswa dan guru sudah dapat melakukan proses pembelajaran dengan metode *jigsaw*. Siswa antusias mengikuti pembelajaran dan terlibat aktif pada proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan minat siswa. Siswa mampu mengemukakan pendapat dengan baik saat berdiskusi kelompok. Siswa mampu presentasi di depan kelas dan mampu menyampaikan materi pada teman-temannya.

Proses pembelajaran tidak didominasi guru karena guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Guru menggunakan metode pembelajaran dan alat peraga dengan bervariasi. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan suasana siswa terlibat aktif, kreatif, dan senang mengikuti proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran lebih berkembang dan bagus karena terjadi interaksi antara siswa dan guru serta siswa dan siswa. Hasil belajar siswa meningkat karena banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan tuntas.

4. Siklus III

Pada saat kegiatan pembelajaran, peneliti dan observer melakukan pengamatan terhadap minat siswa saat mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan metode *jigsaw*. Minat belajar siswa pada siklus III yang mencapai kategori sangat baik dan baik ada 17 siswa atau 85% sedangkan yang mencapai kategori cukup ada 3 siswa atau 15%. Sementara itu, yang termasuk kategori kurang dan sangat kurang sudah tidak ada atau 0%

Pada pengamatan hasil belajar, peneliti bersama kolaborator menganalisis hasil belajar sesuai dengan pedoman awal penelitian ini. Pelaksanaan pengambilan nilai hasil belajar pada siklus III ini diambil setelah 1 pertemuan di siklus pembelajaran ini selesai.

Hasil ketercapaian belajar siswa pada siklus III diperoleh data bahwa siswa yang mencapai nilai tuntas ada 20 siswa atau 100%. Sementara itu, siswa yang belum mampu mencapai nilai tuntas adalah 0 siswa atau 0%. Hasil ini menggambarkan ketuntasan yang melebihi 75%, sebagai persentase target keberhasilan penelitian. Dengan keberhasilan hasil belajar yang sudah melebihi target keberhasilan, maka siklus III dihentikan pada pertemuan 1. Hasil refleksi pada siklus III dapat disimpulkan bahwa siswa dan guru sudah mampu melakukan proses pembelajaran dengan metode *jigsaw*. Siswa antusias mengikuti pembelajaran dan terlibat aktif pada proses pembelajaran, sehingga

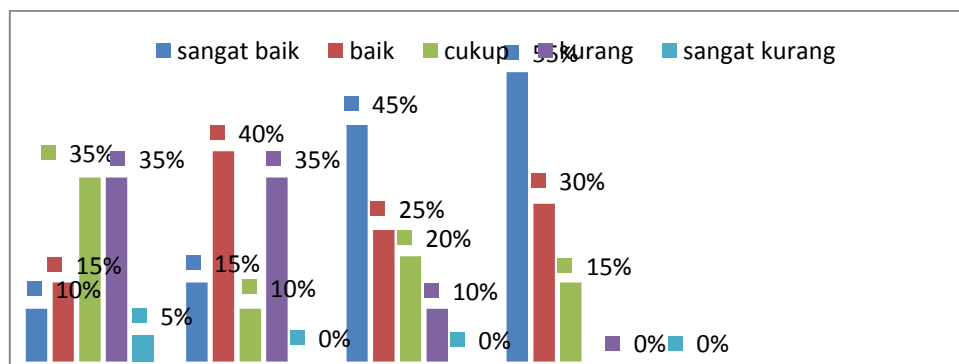
mampu meningkatkan minat siswa. Siswa mampu mengemukakan pendapat dengan baik saat berdiskusi kelompok. Hasil belajar siswa meningkat, karena banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan tuntas.

Pembahasan

Penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Peniron, Pejagoan, Kebumen, Tahun Pelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran IPS. Peningkatan minat belajar ini dapat ditunjukkan dengan hasil analisis data yang dicapai dengan baik pada prasiklus 25%, meningkat pada siklus I menjadi 55%, pada siklus II 70%, dan pada siklus III mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *jigsaw* menjadikan siswa lebih berminat. Peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Minat Belajar Siswa

No	Kriteria	Jml	Pra-siklus	Jml	Siklus I	Jml	Siklus II	Jml	Siklus III
1	Sangat Baik	2	10%	3	15%	9	45%	11	55%
2	Baik	3	15%	4	40%	5	25%	6	30%
3	Cukup	7	35%	2	10%	4	20%	3	15%
4	Kurang	7	35%	7	35%	2	10%	-	0%
5	Sangat Kurang	1	5%	-	0%	-	0%	-	0%
	Jumlah	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%

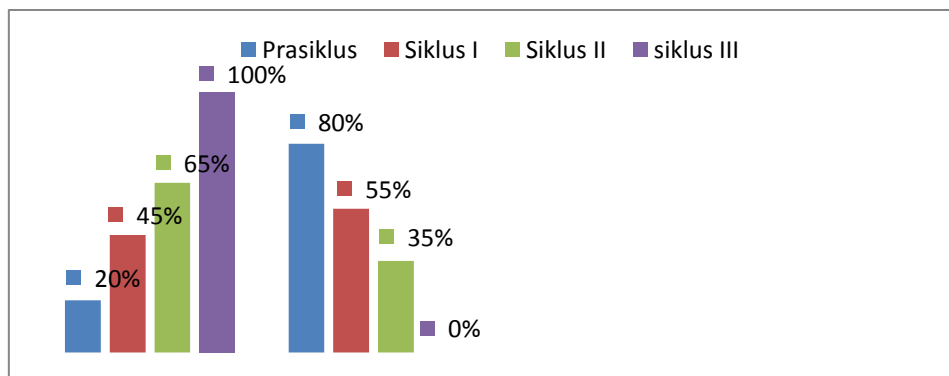


Gambar 1. Diagram Peningkatan Minat Belajar (Prasiklus—Siklus III)

Melalui penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Peniron, Pejagoan, Kebumen tahun pelajaran 2013/2014. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar

No	Kriteria	Prasiklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tuntas	4	20%	9	45%	13	65%	20	100%
2	Belum Tuntas	16	80%	11	55%	7	35%	0	0%



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Tuntas—Tidak Tuntas Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Dengan melihat hasil analisis di atas, metode *jigsaw* dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu, guru harus lebih kreatif pada pemilihan metode pembelajaran agar pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton. Apabila guru mampu merencanakan pembelajaran menggunakan metode yang variatif, maka teman sejawat dan guru yang lain dapat mencontoh untuk menggunakan metode tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Metode pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Peniron pada mata pelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan minat belajar dengan kategori sangat baik dan baik yang dicapai pada prasiklus sebesar 25%, siklus I sebesar 55%, siklus II 70%, dan siklus III 85%.
2. Metode pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Peniron pada mata pelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil ulangan harian yang mencapai KKM yaitu ≥ 75

pada prasiklus 20% dengan rata-rata 63,00, pada siklus I 45% dengan rata-rata 67,00, siklus II 65% dengan rata-rata 74,00, dan pada siklus III 100% dengan rata-rata 81,25.

Saran

1. Bagi sekolah; diharapkan sekolah dapat menyediakan fasilitas yang digunakan pada pembelajaran kontekstual dan memberi motivasi pada guru untuk menggunakan metode-metode pembelajaran yang inovatif. Fasilitas tersebut dapat berupa buku-buku acuan atau mengirim guru ke diklat-diklat.
2. Bagi guru; perlu mencoba menerapkan model pembelajaran yang berbeda dari yang biasa dilakukan, di antaranya adalah model pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw*. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, berani, dan disiplin di setiap kegiatan pembelajaran. Saat memilih metode pembelajaran, guru diharapkan dapat menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan juga materi yang diajarkan karena jika tidak sesuai dapat menjadikan pembelajaran menjadi tidak efektif dan pasif.
3. Bagi siswa; keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh keterlibatan serta peran aktif siswa agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antarPeserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta; Kencana Prenada Media.

Siberman, Mel. 2009. *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*.
Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Ermalinda dan Paizalludin. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:
Alfabeta.